

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen esensial berisi catatan informasi keuangan dan bentuk pertanggungjawaban dari entitas pada satu periode akuntansi atau satu tahun yang menggambarkan kinerja perusahaan (Melastiani & Sukartha, 2021). Adapun pihak yang menggunakan laporan keuangan ini, yakni pemerintah, penanam modal, konsumen, pemberi jaminan, pemasok dan masyarakat sebagai pihak eksternal. Oleh sebab itu, penyusunan laporan keuangan sangat penting dilakukan oleh entitas secara jelas, transparan, sistematis, dan relevan dengan kondisi entitas yang sesungguhnya agar dapat dimengerti dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Salah satu komponen pokok pada laporan keuangan ialah informasi terkait laba.

Informasi terkait laba dikatakan penting karena menggambarkan kondisi ekonomi suatu entitas dan dijadikan dasar dalam menetapkan keputusan bagi pihak yang terlibat di dalam entitas. Selanjutnya informasi terkait laba juga digunakan dalam memperkirakan keuntungan entitas di masa yang akan datang dan penentuan besaran pajak (Gunawan *et al.*, 2020). Dengan melihat pentingnya informasi terkait laba maka dibutuhkan laba yang berkualitas di dalam laporan keuangan entitas. Menurut Widyarningsih & Handayani (2019) laba dengan kualitas tinggi yaitu laba yang mampu memprediksi kelangsungan laba dan menginterpretasikan kelanjutan usaha di periode depan atau dapat disebut persistensi laba. Abbas & Hidayat (2020) mendefinisikan persistensi laba sebagai ukuran yang menggambarkan kapasitas entitas dalam menjaga jumlah laba yang dihasilkan saat ini hingga dengan periode selanjutnya. Dibutuhkan laba yang tidak mengalami fluktuasi signifikan di setiap periode dalam memprediksi laba di periode selanjutnya (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Tingkat persistensi laba dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan terkait dengan keberlanjutan laba atau *sustainable earnings* suatu entitas. Entitas yang memiliki laba stabil dan tidak berfluktuasi atau persisten, cenderung akan dilirik oleh investor karena akan mengurangi risiko adanya manajemen laba. Demi menarik minat investor, entitas sering kali melakukan manajemen laba. Dengan adanya manajemen laba yang dilakukan maka kualitas laba dari entitas akan menurun karena tidak dapat menggambarkan kondisi ekonomi entitas yang sesungguhnya dan sulit untuk memprediksi kelanjutan laba pada periode selanjutnya (Ardian *et al.*, 2018) (Arisandi & Astika, 2019).

Fenomena manajemen laba tersebut terjadi pada tahun 2004, dimana PT Indofarma Tbk menyajikan laba dengan menaikkan overstated laba bersih senilai Rp28,78 M. Akibat dari overstated laba bersih ini, nilai persediaan barang dalam proses menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dan berdampak pada rendahnya harga pokok penjualan. Hal ini dilakukan untuk peningkatan laba yang diperoleh entitas. Praktik yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk tersebut menggambarkan bahwa entitas gagal dalam menyajikan informasi laba yang benar pada laporan keuangan. Sehingga kualitas dari laba entitas diragukan. Laba akan semakin berkualitas jika tingkat manipulasinya rendah. Laba yang berkualitas inilah yang dapat menggambarkan keberlanjutan laba pada periode selanjutnya (Abbas & Hidayat, 2020).

Selanjutnya terjadi fenomena terkait dengan pergerakan fluktuatif laba dari satu periode ke periode selanjutnya yaitu terjadi pada PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Pada kuartal I tahun 2018, PT KINO menghasilkan laba sebesar Rp29,05M sementara pada kuartal II tahun 2019, PT KINO mampu menghasilkan laba sebesar Rp301,13M. Terjadi kenaikan laba yang sangat signifikan yaitu sebesar 851% dari laba tahun sebelumnya. Kenaikan laba secara singkat ini juga terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Pada kuartal 1 tahun 2018, PT ROTI menghasilkan laba bersih sebesar Rp29,05M dan pada kuartal 1 tahun 2019 naik menjadi Rp64,85M atau terjadi kenaikan sebesar 123,23%. Fenomena kenaikan laba yang terjadi secara singkat menunjukkan entitas mempunyai laba yang tidak persisten. Ketika laba tersebut tidak persisten maka sulit bagi para calon investor dalam mengambil keputusan. Kenaikan laba secara signifikan tersebut juga

dapat menimbulkan pertanyaan bagi para pihak eksternal mengenai kemurnian laba tersebut. Pihak eksternal dapat menilai bahwa terjadi manajemen laba yang dilakukan oleh entitas untuk menaikkan labanya guna menarik calon investor. Pihak eksternal juga dapat mencurigai adanya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga dalam hal ini persistensi laba sangat dibutuhkan. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya laba yang tidak persisten. Hal ini memberikan informasi sinyal buruk (*bad news*) bagi *shareholder* dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sebab laba yang tidak persisten akan mempengaruhi nilai informasi laba yang diperoleh *shareholder* (Saptiani & Fakhroni, 2020). Dengan melihat informasi laba, para *shareholder* dapat melihat kondisi entitas dan mengkaji peluang di masa depan.

Setelah menerima informasi terkait dengan laba, *shareholder* mulai mempertimbangkan untuk mengambil keputusan. Informasi laba tersebut bersumber dari pendapatan atau penjualan entitas dikurangi oleh beban yang dibayarkan oleh entitas. Penjualan merupakan elemen penting di dalam siklus operasi untuk mendapatkan laba. Namun penjualan di setiap entitas cenderung tidak konstan, menurut Nahak *et al.*, (2021) volatilitas penjualan merupakan gambaran perubahan penjualan suatu entitas tiap tahunnya yang mana penjualan dengan fluktuasi tinggi menunjukkan arus kas yang diperoleh dari penjualan menjadi tidak stabil bahkan peluang kesalahan estimasi sangat tinggi. Menurut Saptiani & Fakhroni (2020), menerangkan volatilitas penjualan berdampak buruk serta tak signifikan pada persistensi laba. Sementara menurut Ariyanti *et al.*, (2021) menerangkan bahwa volatilitas penjualan tak mempunyai dampak pada persistensi laba. Menurut Suhayati *et al.*, (2019) juga menerangkan volatilitas penjualan tak memiliki pengaruh pada persistensi laba. Dari uraian itu terjadi perbedaan hasil penelitian.

Transaksi penjualan barang termasuk ke dalam siklus operasi entitas (Lee *et al.*, 2018). Menurut Khasanah & Jasman (2019) siklus operasi merupakan proses yang dilakukan entitas dalam pengubahan kas menjadi aset lancar kemudian kembali menjadi sebagai komponen dari kegiatan operasi entitas. Siklus operasi berkenaan langsung terhadap laba entitas. Siklus tersebut akan membentuk laba yang bertujuan untuk memproyeksikan aliran kas di masa depan sehingga

dibutuhkan laba yang berkualitas (Zaimah & Hermanto, 2018). Amaliyah & Suwarti (2017) mengutip Dechow dan Dichev menjelaskan bahwa penyebab dari ketidakpastian, terganggunya akrual dan berkurangnya manfaat dalam memperkirakan kas pada periode selanjutnya merupakan akibat dari siklus operasi entitas yang panjang. Penelitian Amaliyah & Suwarti (2017) menjelaskan persistensi laba dipengaruhi secara negatif oleh siklus operasi. Sementara pada penelitian Khasanah & Jasman (2019) dan penelitian Sarah *et al.*, (2019) menunjukkan persistensi laba tidak dipengaruhi oleh siklus operasi. Siklus operasi yang baik akan menunjukkan kinerja entitas yang baik.

Dalam mendukung kinerja entitas, dibutuhkan pendanaan untuk setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Salah satu sumber pendanaan tersebut berasal dari utang. Bagi perusahaan, besaran tingkat utang akan memotivasi manajemen dalam peningkatan kinerja. Dengan meningkatnya kinerja entitas maka utang dan bunga yang telah disetujui bersama pihak eksternal dapat dilunasi. Selain dapat melunasi utang dan bunga, kegiatan usaha entitas juga dapat berkembang dan perusahaan akan dipandang baik oleh pihak eksternal jika memiliki tingkat utang yang tinggi (Ariyanti *et al.*, 2021). Menurut penelitian Nahak *et al.*, (2021) tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba artinya tingginya tingkat utang, akan memengaruhi tingginya persistensi laba. Menurut penelitian Khasanah & Jasman (2019), tingkat utang berpengaruh signifikan negatif yang artinya ketika tingkat utang tinggi maka persistensi laba akan menurun. Sementara menurut Suhayati (2019), tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Terdapat perbedaan hasil penelitian Nahak *et al.*, (2021), Khasanah & Jasman (2019), dan Suhayati (2019).

Menurut Gunarto (2019), faktor berikutnya yang diduga memengaruhi persistensi laba adalah *book tax differences*, yakni perbedaan atau selisih antara laba menurut standar akuntansi dengan laba menurut aturan pajak. Perbedaan tersebut terjadi sebab adanya dasar penggunaan standar akuntansi (SAK) dengan aturan perpajakan dalam perhitungan laba. *Book tax differences* yang terjadi berakibat pada perkembangan laba entitas di suatu periode dikarenakan entitas harus menyinkronkan ulang perhitungan laba (Khasanah & Jasman, 2019). Adanya sinkronisasi laba akuntansi dan laba menurut fiskal menimbulkan perbedaan

temporer dan permanen. Perbedaan temporer muncul ketika adanya waktu pengakuan pendapatan dan beban dalam mengukur laba berbeda, dampaknya akan terjadi perubahan laba fiskal di periode berikutnya. Sementara ketika terjadi transaksi terkait pendapatan dan beban yang diakui menurut standar akuntansi namun tidak diakui menurut peraturan perpajakan, maka akan menimbulkan perbedaan permanen sehingga tidak ada kewajiban pengakuan atas konsekuensi pajak tangguhan (Gunarto, 2019). Menurut penelitian Widiatmoko & Indarti (2019) dan Khasanah & Jasman (2019), perbedaan temporer memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sementara perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. *Book tax differences* memengaruhi persistensi laba karena dapat menyampaikan informasi kualitas laba saat ini (Widyaningsih & Handayani, 2020).

Faktor volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat hutang, dan *book tax difference* termasuk indikator yang diduga mempengaruhi persistensi laba. Selanjutnya, sudah banyak studi mengenai persistensi laba, tetapi hasil yang diperoleh banyak terjadi perbedaan. Penelitian mengenai persistensi laba dirasa penting, karena laba merupakan elemen penting bagi entitas. Pihak eksternal lebih menaruh perhatian pada laba pada evaluasi kinerja suatu entitas. Tidak hanya itu, laba menjadi primadona di dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat analisis bagi para pihak eksternal untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga, entitas harus menjaga kinerjanya dengan tujuan memperoleh laba yang persisten. Berdasarkan hal tersebut menjadikan penelitian ini dibutuhkan. Penelitian ini merujuk pada penelitian Gunarto (2019) dengan beberapa perbedaan, yaitu (1) menambah variabel independen, yakni volatilitas penjualan dan siklus operasi, (2) sektor entitas yang diteliti adalah entitas sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Berdasarkan penjelasan yang mendasari, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai variabel yang diduga memengaruhi tingkat persistensi laba.

I.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini meliputi

- 1) Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 2) Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 3) Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 4) Apakah *temporary book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 5) Apakah *permanent book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini meliputi

- 1) Menguji dan menganalisa pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
- 2) Menguji dan menganalisa pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
- 3) Menguji dan menganalisa pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.
- 4) Menguji dan menganalisa pengaruh *temporary book tax differences* terhadap persistensi laba.
- 5) Menguji dan menganalisa pengaruh *permanent book tax differences* terhadap persistensi laba.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membagikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai fasilitas peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian terkait dengan faktor yang memengaruhi persistensi laba.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Diharapkan dapat membagikan informasi bagi investor terkait persistensi laba yang selanjutnya dapat menjadi pertimbangan dalam penetapan keputusan penanaman modalnya.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bagian dari pertimbangan manajemen entitas dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan persistensi laba.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu menyediakan informasi dan memperluas pengetahuan bagi masyarakat agar lebih paham tentang persistensi laba.